

BENTUK-BENTUK *COUNTER-HEGEMONY* MEDIA ERA INTERNET

Suhardi

hardy.adi83@gmail.com
Universitas Tulang Bawang

Abstrak

Di era digital, media massa bukan hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi arena pertarungan ideologis. Hegemoni, menurut Gramsci, mengacu pada dominasi nilai dan ide dari kelas penguasa yang diterima oleh masyarakat luas. Namun, dengan berkembangnya internet, terbuka ruang bagi kelompok minoritas dan gerakan sosial untuk menantang dominasi tersebut melalui apa yang disebut counter-hegemoni. Artikel ini mengeksplorasi bentuk-bentuk *counter-hegemony* di media digital, termasuk penggunaan platform seperti media sosial dalam gerakan seperti Arab Spring dan Black Lives Matter, serta media alternatif di Indonesia seperti Tirto.id. Dengan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini menunjukkan bagaimana gerakan digital dapat memengaruhi opini publik dan menghadapi tantangan hegemoni yang ada. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya strategi inklusif dan kekuatan media digital dalam mendukung perubahan sosial.

Kata Kunci: *counter-hegemony*, media digital, Gramsci

I. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai arena perjuangan ideologis dan politik. Konsep hegemoni, yang pertama kali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, menjelaskan dominasi sebuah kelompok atau kelas atas ke atas kesadaran dan nilai-nilai masyarakat secara keseluruhan melalui institusi-institusi budaya dan sosial (Gramsci, 1971). Hegemoni ini sering kali dijaga dan diperkuat melalui media massa yang besar pengaruhnya.

Namun, dengan munculnya internet dan media sosial, terbuka peluang baru bagi gerakan-gerakan sosial dan kelompok-kelompok minoritas untuk menantang hegemoni yang ada. Konsep *counter-hegemony* muncul sebagai upaya untuk menentang dan menggantikan hegemoni yang dominan dengan narasi, nilai-nilai, dan agenda alternatif (Carroll & Ratner, 1996). Gerakan ini menggunakan berbagai platform digital untuk menyebarkan pesan, mengorganisir protes, dan mempengaruhi opini publik secara lebih langsung dan luas daripada sebelumnya.

Beberapa contoh nyata dari bentuk-bentuk *counter-hegemony* di media masa era internet termasuk Gerakan Arab Spring yang menunjukkan bagaimana media sosial seperti Facebook dan Twitter digunakan untuk mengkoordinasikan protes massa melawan rezim otoriter di Timur Tengah (Howard & Hussain, 2013). Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat juga memanfaatkan media sosial untuk memperjuangkan keadilan rasial dan memobilisasi jutaan orang untuk berpartisipasi dalam protes (Tufekci, 2017).

Penelitian tentang bentuk-bentuk *counter-hegemony* di media masa era internet penting dilakukan untuk memahami bagaimana dinamika kekuasaan dan perlawanan berubah dalam konteks digital yang terus berkembang. Dengan memperdalam analisis terhadap strategi, taktik, dan dampak dari gerakan-gerakan ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang peran media digital dalam mengubah wacana publik dan menghadapi tantangan hegemoni yang ada.

II. METODE

Metode penelitian dibutuhkan untuk menetapkan cara dan langkah ilmiah

mendapatkan data dan menjeleskannya dengan tujuan tertentu (Sugiono, 2009)

Pendekatan dan Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis (AWK) untuk mengeksplorasi implementasi *counter-hegemony* di era internet di Indonesia. AWK memungkinkan kajian mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan dan dominasi.

III. PEMBAHASAN

Counter-hegemony

Counter-hegemony merujuk pada upaya untuk menantang, melawan, atau mengontraskan dominasi hegemonik yang ada dalam suatu sistem sosial atau budaya. Istilah ini berasal dari teori hegemoni yang dikembangkan oleh pemikir Italia, Antonio Gramsci. Hegemoni merujuk pada keadaan di mana kelompok dominan atau elit berhasil menguasai dan mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai, dan institusi dalam masyarakat secara menyeluruh. *Counter-hegemoni*, di sisi lain, adalah respons atau upaya yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak memiliki kekuasaan atau yang terpinggirkan untuk menantang atau menentang dominasi tersebut.

Secara umum, *counter-hegemony* menggambarkan dinamika pertarungan atau resistensi dalam hal kekuasaan dan pengaruh, dengan upaya untuk meruntuhkan atau memperdebatkan dominasi yang ada dalam suatu sistem. Ini sering kali diarahkan untuk memperjuangkan keadilan sosial, pluralisme, atau hak-hak asasi manusia yang dianggap diabaikan atau direpresi oleh hegemoni yang ada.

Teori hegemoni pertama kali dikemukakan oleh Antonio Gramsci, seorang pemikir Marxis Italia, yang menjelaskan bagaimana kekuasaan dipertahankan tidak hanya melalui dominasi fisik atau koersif, tetapi juga melalui konsensus dan persetujuan dari mereka yang diperintah (Gramsci, 1971). Hegemoni adalah kepemimpinan moral dan intelektual yang dilakukan oleh kelas dominan terhadap kelas subordinat melalui institusi sosial,

budaya, dan ideologi. Kelas penguasa tidak hanya mengendalikan alat-alat produksi tetapi juga cara berpikir masyarakat (Jones, 2006).

Hegemoni terjadi ketika ide-ide dan nilai-nilai kelas dominan diterima sebagai norma oleh seluruh masyarakat, sehingga menciptakan stabilitas sosial yang mendukung kepentingan kelas tersebut. Ini dicapai melalui institusi seperti sekolah, media massa, agama, dan hukum yang secara tidak langsung mendidik dan membentuk kesadaran masyarakat untuk menerima tatanan sosial yang ada sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat diubah (Fontana, 2008).

Counter-hegemony, di sisi lain, adalah upaya untuk menantang dan menggantikan hegemoni yang ada dengan ideologi dan nilai-nilai alternatif. Teori ini menekankan perlunya pembentukan "*blok historis*" baru yang mampu menggalang kekuatan sosial yang heterogen untuk melawan dominasi kelas penguasa (Carroll & Ratner, 1996). Strategi *counter-hegemony* melibatkan pendidikan kritis, mobilisasi sosial, dan penciptaan budaya alternatif yang dapat menginspirasi perubahan sosial (Fraser, 1990).

Berbagai gerakan sosial modern, seperti gerakan hak asasi manusia, gerakan lingkungan, dan gerakan feminis, sering dianggap sebagai bentuk *counter-hegemony* karena mereka menentang nilai-nilai dan praktik dominan yang dianggap tidak adil atau merusak. Misalnya, gerakan feminis menantang patriarki dan mendesak perubahan dalam cara pandang dan perlakuan terhadap gender di masyarakat (Castells, 2012).

Dalam era digital dan globalisasi, media sosial dan platform digital telah menjadi alat penting bagi gerakan *counter-hegemony* untuk menyebarkan ide-ide mereka lebih luas dan lebih cepat. Meskipun demikian, efektivitas *counter-hegemony* juga bergantung pada kemampuan gerakan untuk membangun solidaritas lintas berbagai kelompok dan kepentingan yang berbeda. Hanya dengan strategi yang

inklusif dan mampu menjembatani perbedaan, *counter-hegemony* dapat benar-benar menantang dan mengubah struktur hegemoni yang ada (Hardt & Negri, 2000).

Dalam konteks media, *counter-hegemony* mengacu pada upaya untuk menghadapi dan menantang narasi atau representasi yang didominasi oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang diterjemahkan melalui media massa seperti televisi. Ini bisa mencakup produksi media alternatif, kampanye yang ditujukan untuk mengubah narasi yang dominan, atau bahkan upaya pemberdayaan kelompok-kelompok minoritas untuk mendapatkan suara mereka didengar dalam ruang media yang dominan.

IMPLEMENTASI COUNTER HEGEMONY DI ERA INTERNET

Implementasi *counter-hegemony* di era internet menjadi semakin signifikan dalam menghadapi dominasi narasi dan kekuasaan yang ada. Platform-platform digital seperti media sosial, blog, dan forum online memberikan ruang bagi gerakan sosial untuk menantang hegemoni yang didominasi oleh institusi dan kelompok-kelompok yang berkuasa. Menurut penelitian terbaru, penggunaan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi alternatif, mengorganisir protes, dan memobilisasi massa telah memungkinkan gerakan-gerakan ini untuk memperoleh pengaruh yang besar dalam mengubah opini publik dan mempengaruhi kebijakan.

Gerakan sosial seperti Arab Spring, Gerakan Black Lives Matter, dan MeToo Movement adalah contoh nyata dari bagaimana media digital telah digunakan sebagai alat untuk memperjuangkan perubahan sosial dan politik. Arab Spring, misalnya, menunjukkan bagaimana aktivis menggunakan Facebook, Twitter, dan YouTube untuk mengorganisir protes massa dan menggalang dukungan internasional melawan rezim otoriter di Timur Tengah dan Afrika Utara (Howard & Hussain, 2013). Begitu pula dengan Gerakan Black Lives Matter yang menggunakan media

sosial untuk menyoroti kebrutalan polisi terhadap warga kulit hitam dan memobilisasi protes di seluruh Amerika Serikat (Tufekci, 2017).

Dalam konteks ini, penting untuk diakui bahwa meskipun media digital memberikan alat yang kuat untuk *counter-hegemony*, gerakan ini juga menghadapi tantangan seperti kontrol platform oleh perusahaan besar dan penyebaran informasi palsu yang dapat merusak kredibilitas gerakan (Benkler, Faris, & Roberts, 2018). Oleh karena itu, strategi dan taktik yang digunakan oleh gerakan *counter-hegemony* di era internet terus berkembang untuk menyesuaikan dengan dinamika baru dalam ruang digital.

COUNTER HEGEMONY MEDIA ARUS UTAMA (TELEVISI)

Counter hegemony sebenarnya sudah muncul di media arus utama televisi jauh sebelum era internet, ketika sejumlah program dan acara mulai menantang narasi dominan yang sering kali merepresentasikan pandangan dan kepentingan kelompok tertentu. Berikut *counter-hegemony* pada media televisi di Indonesia.

Program Berita Alternatif

Ada beberapa program berita alternatif yang bertujuan untuk menantang narasi yang didominasi oleh media televisi utama. Misalnya, program-program seperti Democracy Now! di Amerika Serikat atau The Canary di Inggris berfokus pada liputan yang lebih kritis terhadap isu-isu politik dan sosial yang sering diabaikan oleh media arus utama.

Di Indonesia, meskipun belum sebanyak di negara-negara lain, terdapat beberapa contoh program berita alternatif yang bertujuan untuk memberikan sudut pandang yang berbeda dan menantang dominasi narasi yang biasa disajikan oleh media televisi utama. Berikut adalah beberapa contoh program berita alternatif di Indonesia:

Indonesia Lawyers Club (ILC): Acara ini disiarkan di salah satu stasiun televisi swasta dan sering kali membahas isu-isu kontroversial dan sensitif yang sering diabaikan atau tidak mendapat cukup perhatian dari media arus utama. Diskusi-diskusi di ILC sering kali melibatkan panelis-panelis yang memiliki berbagai latar belakang dan pandangan.

Mata Najwa: Program ini disiarkan di salah satu stasiun televisi swasta dan dikenal karena liputannya yang mendalam dan kritis terhadap berbagai isu sosial dan politik di Indonesia. Mata Najwa sering kali mengundang narasumber-narasumber dari berbagai latar belakang untuk memberikan sudut pandang yang beragam.

Indonesiana: Merupakan program berita alternatif yang disiarkan di stasiun televisi nasional. Program ini berfokus pada liputan-liputan investigatif dan cerita-cerita yang jarang ditemui di media arus utama.

Fokus: Program ini disiarkan di salah satu stasiun televisi swasta dan sering kali menyoroti isu-isu politik dan sosial yang kontroversial. Diskusi-diskusi di Fokus sering kali mencoba untuk menghadirkan berbagai pandangan yang berbeda.

Klik: Program Berita Hari Ini: Salah satu program berita di televisi swasta yang sering mengangkat isu-isu yang terkadang tidak mendapat perhatian yang cukup dari media arus utama. Klik mencoba memberikan liputan yang lebih menyeluruh dan beragam terhadap berbagai isu penting di Indonesia.

Meskipun masih terbatas, keberadaan program-program berita alternatif ini memberikan ruang bagi narasi-narasi yang berbeda dan menantang hegemoni yang ada dalam media televisi di Indonesia.

Serial Televisi dengan Narasi Kritis

Di Indonesia, terdapat beberapa contoh serial televisi yang mengangkat narasi-narasi kritis dan menyoroti berbagai

isu sosial, politik, dan budaya. Meskipun tidak semuanya secara eksplisit menantang hegemoni, beberapa di antaranya memiliki pesan-pesan yang mengajak pemirsa untuk berpikir lebih dalam tentang realitas sosial di sekitar mereka. Berikut adalah beberapa contoh serial televisi Indonesia dengan narasi kritis:

Tanah Air Beta: Serial ini mengisahkan tentang perjuangan para pejuang kemerdekaan Indonesia dari perspektif yang berbeda. Tanah Air Beta menyoroti berbagai aspek sejarah dan nilai-nilai nasionalisme, serta mencoba mengeksplorasi kompleksitas perjuangan kemerdekaan dari sudut pandang yang kritis.

Amanah Wali: Serial televisi ini mengangkat isu-isu moral, agama, dan keadilan sosial. Amanah Wali mengisahkan tentang perjuangan seorang ulama dalam menghadapi berbagai masalah sosial dan politik dalam masyarakat. Serial ini memberikan pesan-pesan moral dan kritis tentang nilai-nilai agama dan keadilan.

BENTUK NYATA IMPLEMENTASI COUNTER HEGEMONY DI ERA INTERNET DI INDONESIA

Bentuk nyata implementasi counter hegemony di era internet di Indonesia, yang ditemukan antara lain:

Tirto.id Sebagai Gerakan Media Alternatif

Media independen seperti Tirto.id dan Berita Alternatif memainkan peran penting dalam menyebarkan narasi alternatif dan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Tirto.id merupakan salah satu media independen yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi informasi di Indonesia. Kehadirannya menjadi bagian dari gerakan media alternatif yang berupaya menyajikan narasi berbeda dari arus utama media massa. Didirikan pada 2016, Tirto.id dikenal dengan gaya

jurnalisme investigatif yang mendalam serta analisis kritis terhadap berbagai isu politik, sosial, dan ekonomi. Mereka mengukung jurnalisme data sebagai salah satu pendekatan yang memudahkan pembaca memahami permasalahan secara lebih terstruktur dan berbasis fakta.

Sebagai bagian dari media alternatif, Tirto.id menawarkan ruang bagi topik-topik yang sering kali terabaikan oleh media mainstream, seperti kebijakan publik yang kontroversial, dampak negatif dari pembangunan ekonomi, atau ketidakadilan sosial. Kritik terhadap kebijakan pemerintah dan korporasi besar sering kali menjadi sorotan. Media alternatif ini memberikan suara kepada kelompok-kelompok marginal yang mungkin tidak memiliki platform besar untuk menyuarakan pendapatnya, sehingga menciptakan keseimbangan dalam pemberitaan publik.

Peran Tirto.id dan media alternatif lainnya sangat signifikan dalam demokrasi, terutama dalam mengawasi kekuasaan dan menyediakan platform untuk berbagai perspektif. Media independen seperti Tirto.id memegang prinsip nonpartisan dan independen, yang membedakan mereka dari media komersial yang kerap kali terikat oleh kepentingan pemilik modal dan iklan. Oleh karena itu, media seperti ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan demokrasi yang sehat dengan meminimalisir potensi monopoli informasi.

#ReformasiDikorupsi: Gerakan Media Sosial untuk Perubahan

Hashtag #ReformasiDikorupsi telah menjadi salah satu simbol perlawanan masyarakat terhadap praktik korupsi yang dianggap mengkhianati semangat reformasi di Indonesia. Muncul pertama kali pada September 2019, hashtag ini menjadi viral di media sosial sebagai respons terhadap revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (UU KPK) yang dinilai melemahkan institusi tersebut. Aksi ini

didorong oleh kemarahan publik, khususnya kalangan mahasiswa dan masyarakat sipil, yang merasa bahwa perjuangan reformasi yang dimulai sejak 1998 telah dikhianati oleh para elit politik yang korup. Media sosial, terutama Twitter, menjadi medan utama bagi para aktivis digital untuk menggalang dukungan luas dan membawa isu ini ke perhatian publik.

Penggunaan #ReformasiDikorupsi menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memobilisasi massa dan menciptakan kesadaran kolektif. Dalam waktu singkat, hashtag ini berhasil menjangkau jutaan orang di seluruh Indonesia dan dunia, membawa kritik terhadap pemerintah ke level yang lebih luas. Media sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan ketidakpuasan mereka, tidak hanya dengan menyebarkan informasi tetapi juga dengan berbagai opini, membuat meme politik, dan memfasilitasi diskusi kritis tentang kondisi pemerintahan. Ini menjadi bukti bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat demokratisasi informasi .

Tidak hanya berhenti di media sosial, gerakan #ReformasiDikorupsi juga berhasil mentransformasikan aksi online menjadi demonstrasi fisik. Ribuan mahasiswa turun ke jalan di berbagai kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, memprotes kebijakan pemerintah yang dianggap mengekang kebebasan sipil dan memperlemah institusi anti-korupsi. Aksi massa yang melibatkan berbagai elemen masyarakat ini mencerminkan peran penting yang dimainkan oleh media sosial dalam memobilisasi gerakan politik di era digital .

Komunitas dan Forum Online: Wadah Counter-Hegemoni di Era Digital

Komunitas dan forum online, seperti Kaskus dan Facebook Groups, telah menjadi ruang penting bagi diskusi dan kolaborasi yang menantang narasi dan kekuatan dominan. Dalam konteks teori hegemoni Gramsci,

hegemoni adalah kekuasaan yang diperoleh bukan hanya melalui kekerasan fisik atau paksaan, tetapi juga melalui konsensus yang dibentuk oleh elite yang berkuasa. Di sini, media massa sering menjadi alat bagi kekuasaan dominan untuk mempertahankan kontrol dan mempengaruhi cara pandang masyarakat. Namun, internet dan forum-forum online menciptakan platform alternatif di mana masyarakat dapat mengorganisir diri dan menyuarakan pandangan-pandangan yang berbeda dari arus utama.

Platform seperti Kaskus, yang merupakan salah satu forum terbesar di Indonesia, dan Facebook Groups, menyediakan ruang terbuka bagi diskusi yang bebas dan tidak dikontrol oleh kekuatan politik atau ekonomi. Di sini, berbagai kelompok masyarakat dapat berdiskusi tentang isu-isu yang jarang dibahas oleh media mainstream, seperti kebijakan pemerintah yang kontroversial, hak-hak minoritas, atau kritik terhadap kapitalisme global. Dalam forum ini, wacana yang bertentangan dengan narasi hegemoni dominan dapat berkembang, memungkinkan pengguna untuk menantang status quo dan menawarkan perspektif yang lebih kritis.

Konsep *counter-hegemony* atau perlawanan terhadap hegemoni terjadi ketika kelompok-kelompok yang tidak memiliki akses langsung terhadap kekuasaan dominan dapat membentuk dan menyebarkan ideologi alternatif yang menantang dominasi tersebut. Di platform online, ini terjadi melalui berbagi informasi, pengalaman, dan pandangan yang mengungkap ketidakadilan atau ketidakseimbangan yang diabaikan oleh kekuatan hegemonik. Misalnya, diskusi tentang korupsi politik atau kebijakan ekonomi neoliberal di Kaskus dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap narasi pemerintah dan korporasi besar yang seringkali mendominasi wacana publik.

Lebih jauh lagi, di Facebook Groups, kita dapat melihat bagaimana kelompok-kelompok ini terorganisir untuk bertindak secara kolektif. Misalnya, gerakan sosial yang menuntut perubahan kebijakan pemerintah sering kali dimulai di grup-grup online, di mana anggota dapat berbagi strategi, merencanakan aksi, dan memobilisasi massa. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat menantang kekuatan dominan dengan cara yang tidak mungkin dilakukan tanpa adanya platform digital.

Crowdsourcing dan Crowdfunding: Situs-situs seperti Kitabisa.com dan Change.org memfasilitasi penggalangan dana dan petisi untuk perubahan sosial.

Konten Kreatif dan Edukatif: Alat *Counter-hegemony* di Era Digital

Konten kreatif seperti podcast, webinar, infografis, dan video pendek telah menjadi alat penting untuk menyampaikan pesan-pesan kritis dan edukatif. Dengan memanfaatkan format yang dinamis dan mudah diakses, kreator konten kini bisa menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan anak muda. Dalam konteks teori *counter-hegemony*, konten kreatif ini berfungsi sebagai sarana untuk menantang dominasi narasi arus utama yang sering dikendalikan oleh elit politik dan ekonomi. Format-format ini memudahkan masyarakat untuk memahami isu-isu yang kompleks dan memungkinkan penyebaran informasi kritis secara cepat.

Podcast misalnya, telah menjadi platform yang memungkinkan diskusi mendalam tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya. Berbeda dengan media tradisional yang dibatasi oleh durasi dan kepentingan sponsor, podcast memberikan ruang bebas untuk membahas topik-topik yang mungkin tidak mendapat tempat di media mainstream. Ini menciptakan ruang bagi wacana-wacana kritis terhadap ketidakadilan, kapitalisme, lingkungan, dan hak asasi manusia. Sebagai alat *counter-hegemony*, podcast memungkinkan narasi

yang biasanya ditekan atau dipinggirkan dapat diangkat ke permukaan dan diperbincangkan secara terbuka.

Beberapa podcast terkenal di Indonesia dan luar negeri yang mengusung tema ini:

Mata Najwa - Podcast ini sering kali membahas isu-isu sosial, politik, dan hukum di Indonesia dengan cara yang kritis terhadap pemerintah atau pihak berkuasa. Dengan narasi yang mengedepankan hak-hak masyarakat serta isu-isu keadilan sosial, Mata Najwa dapat dilihat sebagai salah satu platform yang menantang hegemoni kekuasaan politik.

Akbar Faizal Uncensored - Podcast ini lebih banyak mengangkat isu-isu politik dengan gaya bicara yang lugas dan tanpa sensor. Akbar Faizal sering membongkar permainan kekuasaan di balik layar dan mengkritik elit politik, menjadikannya contoh dari upaya melawan narasi yang dominan dalam politik mainstream.

Webinar dan infografis memainkan peran penting dalam mendemokratisasi pengetahuan, terutama di era di mana informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet. Webinar yang sering diselenggarakan oleh akademisi, aktivis, dan organisasi non-pemerintah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dari pakar-pakar di bidangnya. Sementara itu, infografis menyajikan informasi yang rumit dalam bentuk visual yang sederhana dan menarik, sehingga mudah dipahami dan dibagikan secara luas. Kedua media ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan akses terhadap informasi yang mungkin tidak tersedia di media massa tradisional, sekaligus menciptakan perlawanan terhadap dominasi narasi hegemonik.

Video pendek seperti *Reels* dan *Video TikTok* memiliki kekuatan unik dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif dan kritis dalam format yang ringkas dan menarik. Kreator konten menggunakan platform ini untuk menyebarkan informasi tentang isu-isu sosial, hak asasi manusia,

lingkungan, dan politik dengan cara yang cepat diserap oleh audiens. Dalam konteks *counter-hegemony*, video pendek ini efektif dalam menantang narasi-narasi yang beredar di media arus utama, karena mereka menawarkan sudut pandang alternatif dalam durasi yang singkat namun berdampak besar. Penggunaan humor, visual yang kuat, dan storytelling kreatif memungkinkan pesan-pesan kritis untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan lebih muda, menjadikan media ini alat penting dalam perjuangan melawan dominasi hegemoni.

Crowdsourcing dan crowdfunding melalui platform seperti Kitabisa.com dan Change.org memungkinkan masyarakat untuk mendukung inisiatif-inisiatif yang tidak mendapat perhatian dari pemerintah atau media arus utama. Suryono (2024) menyatakan bahwa platform-platform ini memfasilitasi mobilisasi sumber daya untuk tujuan sosial yang penting.

Konten kreatif dan edukatif seperti podcast, webinar, komik, dan infografis juga memainkan peran penting dalam counter hegemony. Kreator konten menggunakan media ini untuk menyampaikan pesan-pesan kritis dan edukatif dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, yang menurut Handayani (2023), membantu dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu sosial yang kompleks.

IV. KESIMPULAN

Dalam konteks digital saat ini, media internet berfungsi lebih dari sekadar penyampai informasi, era internet menciptakan medan pertempuran ideologis. Menurut Gramsci, hegemoni adalah dominasi yang dipertahankan melalui konsensus sosial dan budaya. Namun, internet dan media sosial kini menawarkan peluang bagi gerakan sosial dan kelompok minoritas untuk menantang dominasi ini melalui counter-hegemony.

Media massa berbasis internet berperan penting dalam menyajikan narasi berbeda dari media arus utama, memberikan suara kepada kelompok marginal, dan mengkritik kebijakan pemerintah yang kontroversial. Komunitas online dan konten kreatif seperti podcast dan video edukatif juga menjadi alat penting dalam menyampaikan pesan kritis, menantang narasi dominan yang sering dikendalikan oleh elit. Namun, gerakan counter-hegemony ini menghadapi tantangan seperti kontrol platform oleh perusahaan besar dan penyebaran informasi palsu.

Meskipun demikian, media digital tetap menjadi alat kuat untuk perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil. Dengan strategi yang kolaboratif, gerakan counter-hegemony dapat membangun solidaritas lintas kelompok, menciptakan blok historis baru yang mampu mengubah struktur sosial dan politik yang ada.

Daftar Pustaka

- Asep, S. (2019). PERAN MEDIA MASSA DALAM POLITIK LUAR NEGERI: KASUS DI INDONESIA. *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(1), 45–63. <https://doi.org/10.33822/mjihi.v2i1.994>
- Benkler, Y., Faris, R., & Roberts, H. (2018). *Network Propaganda: Manipulation, Disinformation, and Radicalization in American Politics*. Oxford University Press.
- Birowo, Y.M.A. (2005). Melawan Hegemoni Media dengan Strategi Komunikasi Berpusat pada Masyarakat. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(2). <https://doi.org/10.24002/jik.v2i2.246>
- Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Polity.
- Fahrudin, D. (2017). KONGLOMERASI MEDIA: STUDI EKONOMI POLITIK TERHADAP MEDIA GROUP. *Jurnal Visi Komunikasi*, 12(1), 82–97. <https://dx.doi.org/10.22441/visikom.v12i1.372>
- Fontana, B. (2008). *Hegemony and Power in Gramsci*. *Political Theory*, 36(5), 635–661
- Ginting, S. S. (2015). Wajah Tayangan Prime Time Televisi Indonesia : Dimana Kepentingan Publik Di Tempatkan? *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 4(1), 18–41. <https://doi.org/10.33508/jk.v4i1.1623>
- Howard, P. N., & Hussain, M. M. (2013). *Democracy's fourth wave? Digital media and the Arab Spring*. Oxford University Press.
- Kau, N. (2021). *INDOPROGRESS.COM SEBAGAI MEDIA KONTER HEGEMONI TERHADAP WACANA KELAS PEGUASA - Repository UMY*. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/3325/>
- Nazar, Y. (2019). *Manajemen Penyiaran Televisi*. Universitas Terbuka.
- Samsuar, S. (2018). Hegemoni Media Massa dan Pentingnya Membangun Kompetensi Khalayak. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(1), 12–23. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i1.1723>
- Sugiono. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. Yale University Press.